

GURU PROFESIONAL DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA

Rahmaniar

Guru SD Negeri 26 Kota Pekanbaru

Abstract

Guru professional menjadi kata kunci menuju pendidikan berkualitas. Kualitas itu sendiri adalah hasil dari sebuah proses pembelajaran yang bermakna. Suatu proses pembelajaran dikatakan bermakna jika proses pembelajaran itu memberi kesan belajar yang mendalam terhadap siswa, memiliki nilai tambah terhadap pengetahuan yang sudah ada, berdampak bisa meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, serta berkontribusi memupuk sikap siswa untuk menjadi lebih baik. Usaha agar pembelajaran bermakna yang demikianlah, keharusan guru dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang yang professional. Adapun guru professional tersebut adalah seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya yang berlandaskan kepada dasar keilmuan bidang pendidikan yang mumpuni, luas dan konsisten. Di samping itu, guru professional itu harus memiliki kompetensi sesuai tugas profesinya, yaitu memiliki kompetensi Pedagogik, kompetensi Sosial, kompetensi Personal dan kompetensi Professional. Dengan keadaan guru yang memenuhi semua kriteria kompetensi di atas, serta syarat standar unjuk kerja guru maka diharapkan hasil pembelajaran akan bermakna. Dengan demikian, secara tidak langsung maupun langsung bisa juga meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: *Guru Profesional, Pembelajaran Bermakna*

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memiliki niat untuk mengerjakan tugasnya dengan sempurna. Mereka pasti memiliki keinginan untuk bekerja optimal dan mencapai hasil yang terbaik. Tidak hanya itu, kita juga memahami betul bahwa keberhasilan yang sempurna hanya akan diperoleh dengan bekerja keras dan gigih, cerdas dan ulet, tentunya harus diiringi dengan kesabaran. Tidak mungkin keberhasilan dapat dicapai hanya dengan proses kerja setengah hati apalagi asal-asalan. Demikian pula halnya dengan guru, seorang guru pasti memiliki keinginan untuk mencapai hasil optimal dalam mengajar. Ia ingin para siswanya benar-benar menemukan suatu "makna belajar" yang terdalam, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan sempurna. Pertanyaannya adalah: *seberapa sempurnaakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kita sehingga pembelajaran menjadi bermakna?*

Tenaga guru merupakan kunci keberhasilan dunia pendidikan terutama di Sekolah. Secara kualitas dan kuantitas guru akan mempengaruhi secara langsung semua

usaha pendidikan dalam berbagai bidang, jenjang, mulai dari proses awal pengajaran hingga akhir pembelajaran. Guru berperan sebagai *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruk, kreatif atau tidak, professional bekerja atau tidaknya seorang guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sumber daya guru harus dikembangkan secara menyeluruh baik bidang keterampilan pekerjaannya maupun sikap profesionalnya.

Banyak usaha yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional oleh pemerintah, seperti pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, sertifikasi guru dan peningkatan sarana prasarana pendidikan lainnya. Namun, segala usaha dan upaya tersebut seakan belum memadai dan mutu pendidikan tetap menjadi persoalan sepanjang zaman. Hal itu terindikasi dari masih banyaknya masyarakat yang terus mengeluhkan betapa tidak bermutunya lulusan dari suatu sekolah, dan bahkan jika dipandang dari sisi perilaku dan moral malah semakin merosot. Banyak hal yang

dibicarakan oleh khalayak ramai, semuanya berhubungan dengan kekurangan-kekurangan di dunia pendidikan. yang hingga saat ini belum teratasi walaupun banyak usaha yang sudah dilakukan.

Dunia pendidikan merupakan sarana yang sangat diharapkan untuk membangun generasi muda yang diidamkan. Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu generasi bangsa penuh harapan [1].

Jika kita telaah secara mendalam, berbagai fenomena yang terjadi dalam bangsa ini, maka betapa tidak kita akan merasa sedih dan merisaukan. Bangsa yang jumlah penduduknya lebih kurang 250 juta jiwa (Kependudukan: 2012), Negara berpenduduk terpadat ke 4 didunia, tetapi kita sangat sulit menemukan orang-orang yang punya kredibilitas. Kita sulit mencari pegawai, kasir, partner bisnis bahkan mencari calon pemimpin yang jujur. Kalaupun ada pemimpin yang jujur, orang-orang di sekelilingnya banyak yang tidak jujur, sehingga menghambat kinerja pemimpin yang jujur tersebut. Ada juga kasus calon pemimpin berijazah palsu, ini suatu bukti ketidakjujuran moral dan pelaksanaannya harus dihukum sesuai aturannya.

Di sisi lain, kita sangat maju dalam praktek berdemokrasi, tapi hanya maju secara prosedural untuk memilih kepala Negara, Gubernur, Bupati dan yang lainnya. Tetapi secara prakteknya, selalu ada perkelahian, perdebatan dan pertengkaran di balik demokrasi itu. Demokrasi di Negara ini, belum dapat mengambil manfaat substansial karena kekurangan pengetahuan, tidak jujur, saling curiga, dan tuduh menuduh masih sangat kental mewarnai praktek demokrasi kita.

Menurut penulis, perilaku profesional guru dalam mengajar akan mampu merubah perilaku masyarakat pendidikan secara khusus agar tidak lagi berperilaku seperti fenomena di atas. Guru di dalam kelas akan mampu mengarahkan perilaku muridnya sehingga sesuai dengan norma perilaku yang diharapkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Profesi dan Guru Profesional

Istilah profesi berasal dari bahasa asing (Inggris) "profession" yang berakar dari bahasa Latin "profesus" dan berarti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam satu bidang pekerjaan. Pekerjaan itu membutuhkan pendidikan akademik dan

pelatihan yang panjang. Profesi sebagai pekerjaan yang memberikan pelayanan intelektual spesialis yang sangat tinggi dengan sifat utamanya antara lain: 1) penguasaan ilmu dan keahlian menerapkan, 2) standar keberhasilan yang diukur oleh kesempurnaan melayani, bukan diukur oleh keuntungan pribadi, 3) keterpanggilan untuk menjalankan praktek.

Profesi mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. Merupakan pekerjaan yang memiliki fungsi social.
2. Dituntut memiliki keahlian dan keterampilan tertentu.
3. Menggunakan teori dan metode ilmiah dalam memperoleh keterampilan pekerjaan.
4. Batang tubuh ilmu suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, bukan hanya *common sense*.
5. Masa pendidikannya lama, berkelanjutan, dilakukan pada tingkat perguruan tinggi
6. Sosialisasi nilai-nilai profesional ditanamkan kepada para siswa/mahasiswa.
7. Berpegang teguh pada kode etik profesi.
8. Mempunyai kebebasan dalam menetapkan *judgment*-nya sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam lingkup pekerjaan.
9. Melayani klien dan masyarakat dengan baik dan penuh tanggungjawab, bebas dari campurtangan pihak luar, bersifat otonom.
10. Seseorang profesional memiliki prestise yang tinggi di mata masyarakat, dan karenanya juga memperoleh imbalan yang layak.

Sedangkan istilah profesional yaitu orang yang menyandang suatu profesi. Sebagai profesional dia melakukan pekerjaan secara otonom, mengabdikan diri pada masyarakat, penuh rasa tanggungjawab. Profesional berarti sifat atau orang. Profesional menunjuk pada dua (2) hal yaitu: pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya dia seorang profesional, dan kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Istilah profesional dikontraskan dengan non profesional atau amatiran [1].

Guna menjawab hal yang paling mendasar dari guru apakah guru sudah merupakan suatu profesi, maka dapat dilihat adanya perlindungan yang terkandung dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Profesi guru secara tegas dilindungi, dihargai, diakui, dan dijamin keberadaannya secara hukum. Secara

eksplicit dalam pasal 28 menyatakan bahwa kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik, yang mempunyai wewenang mengajar, dan memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dalam pasal 3 dikatakan juga bahwa tenaga kependidikan berhak memperoleh perlindungan hukum dalam menjalankan tugasnya. ini artinya, memberikan jaminan kepada guru yang memiliki sifat otonom, terbebas dari rasa terancam, bebas dan bertanggungjawab dalam mengembangkan kemampuannya [2].

Sehubungan dengan standar unjuk kerja guru, itu mencakup aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Adapun kemampuan profesional tersebut mencakup: penguasaan materi pelajaran, penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan. Kemampuan sosial mencakup kemampuan menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar, dan kemampuan personal meliputi penampilan sikap positif terhadap tugas, nilai-nilai yang dianut oleh guru, dan kemampuan menjadikan dirinya sebagai suatu panutan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 7 dinyatakan bahwa kompetensi profesional guru sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan /atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1980 mendefinisikan standar unjuk kerja guru lebih rinci menjadi 10 kemampuan dasar guru, yaitu: 1) penguasaan bahan pelajaran beserta konsep dasar keilmuannya, 2) pengelolaan program belajar-mengajar, 3) pengelolaan kelas, 4) penggunaan media dan sumber pembelajaran, 5) penguasaan landasan-landasan kependidikan, 6) pengelolaan interaksi belajar-mengajar, 7) penilaian prestasi siswa, 8) pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan, 9) pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, dan 10) pemahaman prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Kesepuluh kemampuan dasar di atas seyogyanya dijabarkan lagi dalam bentuk karakteristik terperinci yang menyangkut

kemampuan sosial dan kemampuan personal, sehingga benar-benar mencerminkan bahwa guru adalah sebuah profesi yang tidak mudah dikerjakan oleh orang-orang amatiran.

Seorang guru profesional harus memiliki 4 kompetensi. Yaitu: 1) kompetensi pedagogic, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 2) [3].

2.2 Menemukan Makna Belajar

Dewasa ini, ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya di tata dengan baik secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya [4]. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupannya jangka panjang. Oleh karena itu, pembelajaran yang dianggap lebih bermakna jika anak terlibat di dalam proses pembelajaran sesuai lingkungannya dan bukan hanya sekedar mengingat pelajaran (hafalan). Sebuah kelas akan berjalan dinamis ketika guru asyik mengajar dan siswa asyik belajar. Sang guru sibuk memberikan fasilitas terbaiknya sehingga pelajaran terserap sempurna oleh siswa, sedangkan siswa merasakan kesenangan sempurna dalam belajar bersamanya.

Sekalipun tidak setiap saat, kebanyakan guru mampu memenuhi kesempurnaan proses belajar seperti demikian, namun sebagian yang lain berusaha keras dan nampak terus berusaha. Ada kalanya kegiatan rutinitas itu membuat jenuh baik bagi guru maupun siswanya. Seyogyanya hal itu menjadi tantangan bahwa setiap saat adalah saat penting untuk melakukan usaha terbaiknya [4]. Penciptaan kondisi belajar ideal seperti uraian di atas, adalah **syarat pertama** menemukan makna belajar.

Pelajaran akan bermakna ketika siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, atau sejarah dengan pengalaman mereka sendiri. Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup. Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung

dari pengajaran dan pembelajaran yang dapat ditemukan pada pembelajaran kontekstual. Makna belajar yang ditemukan itu, akan memberi siswa alasan untuk terus belajar. Di situ, tampak dengan jelas, bahwa praktik menghubungkan muatan akademik (pelajaran) dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa memperoleh kekuatan dari hubungannya dengan bagian-bagian pembelajaran

kontekstual. Bagaimanapun, membangun hubungan itu sendiri sangat penting untuk menemukan makna. Jadi, keterkaitan bahan pelajaran dengan pengalaman diri siswa menjadi **syarat kedua** menemukan makna belajar.

Mengacu pada aspek pembelajaran kontekstual di atas (keterkaitan), maka para guru harus didorong untuk merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dengan cara yang bermakna bagi para siswa. Untuk mengembangkan tujuan-tujuan bermakna yang menghubungkan pengetahuan dan tindakan tersebut, dapat dilakukan hal sebagai berikut: 1) Beri tahu pengetahuan, ide, kompetensi, konsep, prosedur yang akan dipelajari dari suatu tugas, kegiatan, penilaian atau mata pelajaran, 2) gunakan kata kerja aktif, contoh: mempertunjukkan, menulis, menjelaskan, membacakan, untuk menentukan dengan tepat apa yang harus dilakukan oleh siswa setelah berhasil menguasai pengetahuan itu, 3) jelaskan mengapa siswa akan mendapat keuntungan setelah menyelesaikan tugas tersebut, 4) beritahu cara-cara apa saja yang bisa digunakan para siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diminta. Dorong siswa mengembangkan cara-cara aktif, langsung dan khas ala mereka sendiri, 5) beritahu siswa bagaimana cara mendapatkan hasil terbaik dari tugas, kegiatan, penilaian yang dilakukan, 6) bandingkan tujuan-tujuan anda dengan tujuan-tujuan yang terdapat pada standar eksternal (Rothstein: 1999). Intinya ialah, dengan menetapkan tujuan belajar dan memberitahukan siswa cara mempelajarinya dengan jelas, akan memberi makna terhadap proses belajar. Jadi, kejelasan tujuan dan cara belajarnya menjadi **syarat ketiga** menjadikan suatu proses belajar menjadi bermakna. Mengacu pada proses pembelajaran secara umum,

pembelajaran akan bermakna jika dilakukan secara efektif.

3. PEMBAHASAN

Setelah lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) serta Undang-Undang Nomor. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, nilai "jual" profesi keguruan meningkat drastis. Profesi keguruan benar-benar telah memiliki payung yang bukan hanya melindungi guru secara hukum dan prestise di masyarakat, namun juga telah mendongkrak profesi guru sebagai profesi yang bonafide dan berdaya saing tinggi di bursa kerja.

Secara tegas, undang-undang tersebut juga telah memposisikan profesi guru sebagai profesi yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang. Ada ketentuan yang mengikat berkaitan dengan standar kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan (PP No. 19 tahun 2005 Bab. VI). Selain itu, juga ada program sertifikasi guru yang menjadi "SIM"nya para guru untuk bisa mengajar secara profesional (Bab XIV- PP yang sama). Ketentuan ini menegaskan bahwa tidak sembarang orang bisa menjadi guru dan tidak semua guru bisa mengajar.

Sejauh ini kita bisa merasakan, apa lagi sebagai orang tua dari siswa yang anaknya sedang belajar di satu sekolah, betapa banyak hal kadangkala kita keluhkan, baik berhubungan langsung dengan pelajaran anak-anak kita atau pun yang berhubungan dengan perilaku guru mengajar di kelas. Tak jarang pula kita merasa kesal dengan sikap guru mengajar walaupun itu hanya berdasarkan informasi dari anak masing-masing yang belum tentu kebenarannya. Tapi yang pasti, hal itu menunjukkan adanya suatu ketidak beresan dalam konteks pembelajaran di sekolah yang melibatkan guru dan muridnya.

Perlu dipahami secara mendalam, bahwa banyak hal yang dirasakan masih kurang sempurna adalah akibat ketidak pahaman guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang efektif, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kurang bermakna.

Mengacu pada penyelesaian konflik pembelajaran di atas, beberapa model pembelajaran efektif dapat dijadikan pilihan oleh guru sebagai berikut:

3.1. Examples Non Examples

Contoh dapat diambil dari gambar/kasus yang relevan dengan KD. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan sebagai berikut: a) guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) tempelkan gambar di papan atau

tayangkan dengan OHP, c) guru member petunjuk dan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan, menganalisa gambar tersebut, d) bentuk kelompok diskusi beranggotakan 2-3 orang, catat hasil analisa dalam kelompok, e) tiap kelompok membacakan hasil diskusinya, f) berdasarkan pada analisa dan komentar siswa sesuai catatan dalam diskusi masing-masing - guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran, g) menyimpulkan pelajaran.

3.2. *Picture and Picture*

Langkah pembelajaran ini dilakukan dengan tertib sebagai berikut: a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, b) penyajian materi sebagai pengantar, c) guru memperlihatkan gambar-gambar sesuai dengan materi, d) guru menunjuk, memanggil siswa bergantian untuk menyusun gambar secara berurutan secara logis, e) guru bertanya tentang alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut, f) dari alasan/urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, dan g) menyimpulkan pelajaran.

3.3. *Cooperative Script*

Metode belajar ini dilakukan dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah pembelajaran dimulai dari a) membagi siswa berpasangan, b) membagi wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan diringkas, c) tetapkan siapa siswa yang pertama berbicara dan yang berperan sebagai pendengar, d) pembicara membacakan ringkasan dan pokok pikiran yang dibuat berdasarkan bacaan yang ia baca tadi, e) bertukar peran, dan f) menyimpulkan pelajaran bersama guru dan siswa. Jadi, metode belajar ini sangat baik untuk melatih siswa untuk bekerja sama, menerima pendapat orang lain dan sekaligus belajar dari pengalaman orang lain.

3.4. *Problem Based Instruction (PBI)*

Pembelajaran berdasarkan masalah sangat bermanfaat bagi siswa karena akan menambah keterampilan dan pengetahuan siswa secara bersamaan sekaligus membuat rangsangan pada otak saat pembelajaran berlangsung. Ini bermanfaat untuk penguatan penyimpanan informasi belajar dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran ini dilakukan dengan

langkah-langkah sebagai berikut: a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, b) guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas dan jadwal, dll), c) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah, d) guru membantu dalam merencanakan pelaporan yang sesuai dengan tugas belajarnya, e) guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan metode ini sangat baik untuk melatih anak berfikir dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

3.5. *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah pembelajaran ini dilakukan sebagai berikut: a) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, b) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua kelompok masing-masing untuk menerima penjelasan dari guru tentang materi pelajaran, c) masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya, kemudian menjelaskan materi pelajaran yang didengarnya dari guru tadi kepada teman kelompoknya, d) masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya, e) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit, f) setelah masing-masing siswa mendapat satu bola kertas (pertanyaan), maka diberikan kesempatan menjawab pertanyaan yang ada dalam kertas bola tersebut bergantian, dan g) evaluasi oleh guru, h) penutup.

Metode ini jelas akan menambah gairah belajar siswa, karena memang mereka memiliki masing-masing tugas untuk menjawab satu pertanyaan dan sekaligus mempertanggungjawabkannya secara individu. Disini, akan terjadi persaingan belajar sangat sehat. Cara ini, akan memberi makna dan kesan belajar yang dalam pada semua siswa, baik jawaban mereka benar ataupun salah.

Sebenarnya, jika guru professional dalam merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajarannya, maka akan semakin bermaknalah proses pembelajaran yang dilakukan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tingkat professional seorang guru akan mempengaruhi seberapa bisa suatu proses pembelajaran yang dilaksanakannya akan bermakna di mata siswanya. Kebermaknaan itu terjadi tersebut oleh kemampuan guru dalam mengkaitkan suatu proses pembelajaran dalam bentuk teoritis dengan praktek nyata dalam kehidupan siswa itu sendiri. Akhirnya, dengan keterkaitan yang dirasakan siswa tersebut, para siswa memandang bahwa pembelajaran itu sangat bermakna dan berarti bagi kesuksesan hidupnya dimasa datang dalam waktu yang lama.
2. Kebermaknaan suatu proses pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) penciptaan kondisi pembelajaran ideal di awal, proses berlangsung dan akhir dari pembelajaran tersebut, 2) perlu adanya keterkaitan materi pembelajaran dengan konteks nyata kehidupan siswa sehari-harinya, 3) memperhatikan kejelasan tujuan dan bagaimana mempelajari sesuatu pelajaran dimaksud, dan 4) terkait erat dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran oleh guru tersebut.
3. Kebermaknaan pembelajaran sangat bergantung pada sikap yang ditampilkan guru terhadap profesinya sebagai pendidik, dan itu pulalah yang menjadi indikator professional atau tidaknya seseorang dalam menjalankan tugasnya menuju pembelajaran yang bermakna. Sikap positif artinya selalu ingin lebih baik dan terus berusaha memperbaiki, sikap negative artinya bekerja apa adanya tanpa melakukan usaha untuk terus memperbaiki penampilan saat melaksanakan profesinya.

- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru
- [4] Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Tim Pustaka Yustisia, 2007
- [5] Anang, *One Minute Before Teaching*. Bandung: Alfabeta, 2010

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buchari, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009